

# Jurnal

PELAYANAN KAUM MUDA

Vol. 2, No. 2, Desember 2024

**Penulis:** Henri Sirangki<sup>1\*</sup>, Jimmi Pindan Pute<sup>2</sup>, Angely Daniel<sup>3</sup>

**Afiliasi:** <sup>1)</sup>Gereja Toraja Jemaat Buntu Panga', <sup>2)</sup>Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen Efata Batang Palli, <sup>3)</sup>Gereja Toraja Jemaat Rante Karua

**Korespondensi:**

<sup>\*</sup>henrisirangki11@gmail.com

**DOI:**

10.47901/jpkm.v2i2.667

© Pusat Studi dan Pengembangan Pelayanan Kaum Muda

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0

## MEWARTAKAN INJIL MELALUI MEDIA DIGITAL: Kontribusi Generasi Z di Toraja

**Abstrak:** Pewartaan Injil merupakan tugas ilahi yang dibebankan kepada semua umat Allah, termasuk generasi muda, dengan jangkauan yang tidak terbatas pada gedung gereja tetapi meluas ke setiap lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi spesifik Generasi Z (Gen Z) di Toraja dalam mewartakan Injil serta menganalisis model-model pewartaan digital yang mereka terapkan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang didukung oleh observasi, wawancara mendalam, dan studi lapangan, penelitian ini menemukan tiga model pewartaan utama yang dilakukan oleh Gen Z. Model pertama adalah pembentukan kelompok dan komunitas diskusi digital, seperti komunitas "Pelita Teologi", di mana sesi pembahasan Injil diunggah ke kanal YouTube mereka untuk menjangkau audiens lebih luas. Model kedua, mereka memanfaatkan *multichannel* digital untuk memproduksi konten kreatif, seperti tulisan ilmiah, gambar, dan video edukasi tentang Injil. Terakhir, model ketiga melibatkan penyelenggaraan festival rohani digital, diwujudkan melalui perlombaan dan sayembara rohani yang hasilnya disebarluaskan melalui teknologi digital. Kontribusi Gen Z di Toraja ini membuktikan bahwa teknologi digital adalah sarana yang sangat efektif untuk melanjutkan pewartaan Injil di era modern.

**Kata kunci:** pewartaan Injil, Generasi Z, media digital, Toraja

**Abstract:** *The proclamation of the Gospel is a divine mandate entrusted to all of God's people, including the younger generation, with a scope that extends beyond the church building to encompass every segment of society. This study aims to identify the specific contributions of Generation Z (Gen Z) in Toraja to evangelism and to analyze the digital proclamation models they employ. Utilizing a descriptive qualitative method, supported by observation, in-depth interviews, and field studies, the research uncovered three primary models of evangelism carried out by Gen Z. The first model involves the formation of digital discussion groups and communities, such as the "Pelita Teologi" community, where sessions discussing the Gospel are uploaded to their YouTube channel to reach a wider audience. Secondly, they leverage digital multichannels to produce creative content, including scholarly writing, images, and educational videos about the Gospel. Finally, the third model entails the organization of digital spiritual festivals, manifested through religious competitions and contests, the results of which are disseminated via digital technology. This contribution by Gen Z in Toraja demonstrates that digital technology is a highly effective means of continuing the proclamation of the Gospel in the modern era.*

**Keywords:** *evangelization, Generation Z, digital media, Toraja*

## PENDAHULUAN

Injil adalah kabar sukacita dari Allah yang diwartakan kepada manusia untuk memperkenalkan rencana-Nya bagi umat-Nya. Lembaga yang berperan penting dalam pewartaan Injil tersebut adalah gereja. Model pewartaan Injil yang paling umum digunakan meliputi pelayanan mimbar, kunjungan, konseling, dan disiplin gereja. Model-model ini merupakan program induk yang diterima oleh gereja secara umum.<sup>1</sup> Namun, kunjungan dan pelayanan mimbar dianggap belum sepenuhnya memenuhi tugas panggilan gereja, yaitu bersaksi, bersekutu, dan melayani. Dalam perkembangan dunia yang semakin modern, pewartaan kabar sukacita tidak lagi cukup hanya melalui persekutuan di dalam gereja dan kunjungan, tetapi juga perlu diwujudkan di luar gereja dengan menerobos batas-batas yang memisahkan dan memecah belah kebersamaan.

Hengki Wijaya berpendapat bahwa pewartaan Injil tidak cukup hanya melalui pelayanan mimbar, tetapi juga melalui aktualisasi diri (keteladanan) dalam pelayanan.<sup>2</sup> Hal ini berarti pewartaan Injil harus selaras dengan sikap dan perilaku individu dalam lingkungan sosial, gereja, dan masyarakat. Selain itu, Tiranda, dkk. mengemukakan bahwa pemuda Kristen, sebagai agen perubahan, dapat menjadi garda terdepan dalam mewartakan Injil.<sup>3</sup> Tiranda, dkk. melanjutkan dengan menyatakan bahwa tokoh-tokoh agama dan gereja semestinya melibatkan anggota muda gereja dalam pelayanan. Hal ini berfungsi sebagai bentuk pengembangan diri dan peningkatan potensi yang dapat membawa perubahan nyata.<sup>4</sup> Anggota muda gereja diyakini memiliki kemampuan fisik dan psikis untuk menemukan ide-ide cemerlang, demi kebaikan, serta pencapaian tujuan dan cita-cita gereja di dunia ini. Namun demikian, pandangan Hana Silvana dan Cecep Darmawan menyajikan pemikiran yang signifikan baru terkait model pewartaan Injil yang dapat dilakukan melalui media digital.<sup>5</sup> Silvana dan Darmawan berpendapat bahwa pewartaan kabar sukacita melalui mimbar dan konseling terapi tidak lagi relevan untuk dilaksanakan saat ini. Pemikiran ini didasarkan pada analisis bahwa di tengah peradaban yang terus berkembang pesat, umat beragama, khususnya Kristen, lebih banyak menggunakan alat-alat digital sebagai media utama dalam pencarian jati diri terkait konsep eskatologi.

Di abad ke-21, digitalisasi telah menyediakan miliaran informasi dan ilmu pengetahuan yang dapat diakses dengan mudah dalam hitungan detik. Ragam sarana pelayanan Kristen juga tersedia dalam platform digital, seperti khutbah, lagu-lagu, Alkitab, cerita kebangunan rohani, dan motivasi hidup.<sup>6</sup> Bahkan, model-model digital tersebut terkadang dinilai lebih menarik dibandingkan pelayanan yang diperoleh dalam lingkungan gereja secara langsung. Namun demikian, perlu dicatat bahwa ketersediaan informasi yang melimpah, ditambah berbagai pengaruh negatif dalam dunia digital, juga berpotensi merusak kebersamaan dan kekeluargaan yang telah dibangun di atas fondasi yang kuat. Platform

<sup>1</sup> Yolanda Fajar Tiranda dkk., “Pekabaran Injil oleh Pemuda Berbasis Digital,” *Kinna: Jurnal Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja* 3, no. 1 (2021): 48.

<sup>2</sup> Hengki Wijaya, “Misi Dan Pelayanan Sosial: Manakah Yang Lebih Penting?,” ResearchGate, 10 Oktober 2015, [https://www.researchgate.net/publication/282854301\\_Misi\\_dan\\_Pelayanan\\_Sosial\\_Manakah.yang\\_lebih\\_Penting](https://www.researchgate.net/publication/282854301_Misi_dan_Pelayanan_Sosial_Manakah.yang_lebih_Penting).

<sup>3</sup> Tiranda dkk., “Pekabaran Injil oleh Pemuda Berbasis Digital.”

<sup>4</sup> Tiranda dkk., “Pekabaran Injil oleh Pemuda Berbasis Digital.”

<sup>5</sup> Hana Silvana dan Cecep Darmawan, “Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung,” *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 2 (2018): 137.

<sup>6</sup> Yeti Rehayati, *Kebijakan Publik Di Era Digitalisasi* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 217.

digital dapat merusak keharmonisan, kekeluargaan, dan pola persekutuan dalam gereja. Oleh karena itu, pengelolaan platform digital sebagai sarana untuk menyebarluaskan berbagai konten dan informasi seyogianya didasarkan pada ajaran dan norma keagamaan, khususnya dalam Kekristenan.

Salah satu generasi yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah Generasi Z (selanjutnya disingkat Gen Z). Generasi ini diyakini sebagai pelopor terdepan yang fasih dengan teknologi digital. Hal ini terlihat jelas melalui berbagai konten yang tersedia dalam dunia digital dan dapat diakses melalui beragam aplikasi internet. Salah satu kelompok Gen Z yang menjadi fokus penulis adalah Gen Z di Toraja. Toraja dikenal dengan budaya lokal dan tradisi kearifan yang relatif tidak mengalami pergeseran signifikan hingga saat ini. Secara ekonomi, Toraja merupakan ikon arsitektur terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan, dan juga penghasil komoditas pertanian, perkebunan, dan peternakan yang cukup laris di pasaran. Proses penjualan tersebut umumnya dilakukan secara tatap muka di lokasi-lokasi keramaian, seperti pasar, serta dalam konteks upacara adat dan tradisi, termasuk pernikahan dan upacara kedukaan.<sup>7</sup>

Seiring berjalannya waktu, proses penjualan tidak lagi dilaksanakan secara manual, tetapi telah merambah ke ranah media digital. Kaum Muda Toraja memulai pemasaran secara daring (online) melalui menyebarluasan iklan dan model promosi yang mampu menarik pelanggan. Aktivitas pemasaran ini mendorong perkembangan generasi muda di Toraja, khususnya Gen Z, sehingga mereka menjadi semakin fasih dalam menggunakan media sosial dan internet. Terkait ini, informan FK ia menyatakan bahwa pengalaman pertamanya dalam menggunakan media digital adalah melalui pemasaran pakaian secara digital, yang berhasil memberinya hasil yang cukup besar.<sup>8</sup> Kesadaran akan pentingnya ekonomi telah mendorong Gen Z di Toraja untuk berjuang memberantas kemiskinan dan kekurangan pangan melalui kerja keras di dunia digital.

Tanggung jawab mencari nafkah memang penting, tetapi kesadaran akan pewartaan Injil juga merupakan bagian esensial yang harus diaplikasikan oleh pemuda Kristen dalam membangun prinsip hidup keagamaan dan kontekstualitas kebudayaan. Misi gereja meliputi bersaksi, bersekutu, dan melayani. Ketiga aspek ini telah diaplikasikan melalui pelayanan mimbar dan berbagai program dalam jemaat. Namun, Ria Pagulung berpendapat bahwa hal ini belum memadai, sebab gereja harus bergerak keluar, menembus batasan-batasan yang memisahkan, dan meruntuhkan stigma yang menghalangi terwujudnya keharmonisan dengan sesama manusia.<sup>9</sup> Salah satu perwujudan dari pandangan ini adalah pewartaan Injil melalui media digital. Model pewartaan berbasis jejaring ini penting untuk diterapkan oleh gereja, dan yang paling mampu melaksanakannya adalah generasi muda Kristen. Mereka adalah garda terdepan yang sangat andal dalam memanfaatkan fasilitas internet untuk melaksanakan pewartaan Injil, yaitu dengan menyebarluaskan konten-konten yang bersifat membangun dan bermanfaat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana model pewartaan Injil melalui media digital yang dapat

<sup>7</sup> Ezra Tari, “Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja,” *Epigrafe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 122.

<sup>8</sup> Informan FK, wawancara oleh penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21 Maret 2024.

<sup>9</sup> Ria Pagalung, “Musik Gereja dan Pewartaan Injil di Media Digital,” *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 82.

diterapkan oleh Generasi Z di Toraja? Fokus permasalahan ini didasarkan pada situasi faktual di dunia digital, di mana berbagai platform saat ini diwarnai oleh disinformasi dan konten negatif. Oleh karena itu, Gen Z diharapkan mampu memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan konten bermanfaat, selaras dengan pelaksanaan misi Kristus melalui berbagai bentuk kreativitas. Meskipun ada penelitian terdahulu yang relevan, seperti karya Tiranda, dkk. (“Pekabaran Injil Oleh Pemuda Berbasis Digital”<sup>10</sup>) dan Pagalung (“Musik Gereja dan Pewartaan Injil Melalui Digital”<sup>11</sup>), penelitian ini memiliki posisi unik. Perbedaannya terletak pada objek spesifik, yaitu Gen Z di Toraja, berbeda dengan Tiranda, dkk. yang membahas pemuda secara umum di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dari fokus kajian Jonathan K. Dodson (“Pemuridan Yang Berpusatkan Injil”<sup>12</sup>) yang membahas pemuridan, serta berbeda dari pendekatan Pagalung yang menekankan musik gereja, karena penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih luas terhadap model pewartaan Injil melalui media digital.

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi model pewartaan Injil yang diterapkan oleh Gen Z di Toraja melalui media digital. (2) Merumuskan metode yang efektif untuk pewartaan Injil oleh Gen Z di Toraja melalui media digital. (3) Menganalisis manfaat dan potensi teknologi digital dalam mewujudkan sukacita Injil demi keharmonisan bersama. Manfaat Penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat Toraja untuk mengenal dan mendengar Injil, khususnya melalui penyediaan konten digital yang menarik dan bermanfaat bagi khalayak umum.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif-Deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena pemanfaatan media digital oleh Gen Z Gereja Toraja dalam konteks pewartaan Injil. Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang diperkaya dengan wawancara mendalam sebagai data pelengkap. Studi pustaka berfokus pada analisis teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik. Sumber data meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen digital, termasuk situs web resmi, akun media sosial Gen Z gereja, dan konten YouTube yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan di Toraja. Kemudian, wawancara mendalam dilakukan sebagai metode pelengkap untuk memperkuat temuan dari studi pustaka terkait realitas yang terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan di Toraja selama periode Maret 2024 hingga April 2025. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan total delapan orang yang terdiri dari: warga gereja (Gen Z) yang aktif dalam dunia digital, tokoh masyarakat, majelis gereja, dan pendeta Gereja Toraja. Model analisis data yang digunakan terdiri dari empat jalur yakni, reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan kesimpulan. Reduksi data dilakukan, agar hasil yang didapatkan sesuai dengan substansi topik, atau disesuaikan dengan kebutuhan. Penyajian data merupakan proses menyajikan data yang ditemukan di lapangan. Misalnya, memaparkan aktivitas Gen Z yang fasih dalam mengoperasikan media digital, dan bagaimana mereka memanfaatkan digital

<sup>10</sup> Tiranda dkk., “Pekabaran Injil Oleh Pemuda Berbasis Digital.”

<sup>11</sup> Pagalung, “Musik Gereja Dan Pewartaan Injil Di Media Digital.”

<sup>12</sup> Jonathan K. Dodson, *Pemuridan Yang Berpusatkan Injil* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2012).

untuk hal yang bermanfaat, terkhusus dalam pewartaan Injil. Selanjutnya interpretasi data dilakukan penulis untuk memberi makna pada data yang didapatkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Pewartaan dan Media Digital

Secara umum, Tri Panggilan Gereja dikenal terdiri dari bersekutu, bersaksi, dan melayani. Ketiga panggilan ini merupakan tugas ilahi yang harus dijalankan oleh umat Tuhan di dunia ini. Panggilan pertama, bersekutu (*koinonia*), merujuk pada persekutuan orang percaya di dalam Yesus Kristus. Dalam *koinonia*, kasih harus diwujudkan, baik kepada Allah maupun sesama, melalui tindakan saling menolong, saling mendoakan, dan saling menghibur.<sup>13</sup> Panggilan kedua, bersaksi (*marturia*), bermakna kesaksian atau kabar baik. *Marturia* umumnya dilakukan melalui peribadatan, penggembalaan, dan pembinaan. Namun, kesaksian sejati tidak cukup hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi harus terwujud dalam tindakan hidup sehari-hari. Panggilan ketiga adalah melayani (diakonia). Pelayanan diakonia secara tradisional dilakukan oleh para pelayan Tuhan (Pendeta, Diaken, dan Penatua) kepada umat yang berkekurangan.<sup>14</sup> Namun, pelayanan ini harus meluas tidak hanya kepada sesama umat Allah, tetapi juga kepada semua orang di dunia.<sup>15</sup> Rujukan tambahan dapat dilihat pada Amanat Agung (Matius 28:19–20). Selain tugas bersaksi, Amanat Agung juga mencakup tugas pelayanan. Frasa dalam ayat 20, "ajarlah mereka", merujuk pada tugas pelayanan (pengajaran) yang harus dilaksanakan oleh murid-murid di dunia.

Benedictus E. Hariyanto dalam artikelnya, "Pergilah, Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku: Pewartaan Gereja yang Sinodal dan Adaptif," mengemukakan bahwa gereja, sebagai persekutuan orang percaya kepada Kristus, harus melaksanakan lima tugas, yaitu: *marturia* (kesaksian), *kerygma* (pewartaan), *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), dan *leitourgia* (pengudusan).<sup>16</sup> Dalam sub-bagian ini, akan dieksplorasi lebih jauh mengenai pewartaan melalui media digital. Mengenai definisi pewartaan, Hariyanto mendefinisikannya sebagai tindakan Gereja dalam mengabarkan pembebasan dan keselamatan yang ditawarkan oleh Allah kepada dunia.<sup>17</sup> Pembahasan mengenai pewartaan erat kaitannya dengan Injil, sebab Injil Yesus Kristus adalah inti dari yang diwartakan. Secara etimologi, kata "Injil" berasal dari bahasa Yunani εὐαγγέλιον (*euangelion*). Kata ini terdiri dari dua elemen: *eu* (εὖ) yang berarti "indah" atau "baik", dan *angelion* (ἀγγέλιον) yang berarti "berita" atau "kabar".<sup>18</sup> Engan demikian, *euangelion* bermakna 'mewartakan kabar baik', yaitu Injil dari Yesus Kristus. Kita dapat melihat makna kabar baik (Injil) ini dalam ungkapan Paulus di 1 Tesalonika 3:2:

<sup>13</sup> Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Pambelum* 1 no 1 (2021): 96–113.

<sup>14</sup> Dalam pelayanan sehari-hari, tugas melayani bukan hanya dilakukan oleh hamba-hamba Tuhan seperti yang dikatakan di atas, tetapi juga dilakukan oleh warga gereja dalam membantu sesamanya yang berkekurangan.

<sup>15</sup> Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja pada Masa Pandemi Covid-19."

<sup>16</sup> Benedictus Eric Hariyanto, "Pergilah Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku: Pewartaan Gereja yang Sinodal dan Adaptif," *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* 3 no 2 (2022): 54–64.

<sup>17</sup> Hariyanto, "Pergilah Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku: Pewartaan Gereja yang Sinodal dan Adaptif."

<sup>18</sup> Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi dan Iman dalam Apologetika dan Pewartaan Injil," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6 no 1 (2021): 87–105.

“lalu kami mengirim Timotius, saudara yang bekerja dengan kami untuk Allah dalam pemberitaan Injil Kristus, untuk menguatkan hatimu dan menasihatkan kamu tentang imanmu.” Oleh karena itu, pewartaan merupakan tugas untuk mewartakan kabar baik (Injil) Yesus Kristus ke seluruh dunia, agar setiap orang dapat mendengar tentang karya dan keselamatan yang ditawarkan oleh Kristus.

Secara tradisional, pewartaan Injil dilakukan secara tatap muka, baik di dalam maupun di luar gedung gereja. Namun, di abad ke-21 ini, Injil tidak lagi terbatas pada ruang gereja. Perkembangan teknologi yang pesat di abad ke-21 memungkinkan Injil Kristus untuk mengglobal. Injil dapat dikabarkan bahkan dari dalam kamar dan menjangkau orang-orang di belahan dunia mana pun. Jika dahulu penyebaran Injil terhambat oleh kendala jarak dan akses fisik, saat ini kunjungan langsung dapat digantikan oleh pewartaan melalui media digital. Yeremia Hia dan Elfin Warnius Waruwu, dalam artikel “Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja,” menyatakan bahwa perkembangan teknologi berdampak signifikan bagi pewarta Injil, memungkinkan pewartaan dilakukan lebih cepat, efektif, dan efisien.<sup>19</sup> Pewartaan Injil secara digital memungkinkan pewarta menjangkau banyak orang di mana pun mereka berada, dan pesan dapat disampaikan secara *online*, baik melalui tulisan, ceramah, video, maupun format lainnya. Hia dan Waruwu mencatat setidaknya tiga dampak positif utama dari penggunaan teknologi digital dalam pewartaan Injil.<sup>20</sup> Pertama, teknologi menawarkan jangkauan luas, sebab ruang digital memungkinkan akses informasi bagi semua orang, sehingga Injil dapat menjangkau lebih banyak jiwa. Kedua, terjadi peningkatan efisiensi, karena pewartaan digital membutuhkan lebih sedikit waktu dan sumber daya dibandingkan dengan kunjungan tatap muka. Ketiga, penyampaian pesan menjadi lebih menarik dan interaktif karena pesan Injil dapat diilustrasikan melalui gambar, video, dan audio.

Konsep literasi awalnya merujuk pada kemampuan membaca dan menulis. Namun, seiring perkembangan zaman, pengertian literasi meluas menjadi kemampuan dalam membaca, menulis, menyimak, dan memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan literasi harus memperhatikan perkembangan teknologi. Literasi yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar (menulis dan membaca) ini kemudian dikenal sebagai literasi digital. Dalam konteks Kekristenan, pewartaan tidak lagi terbatas pada mimbar gereja. Di abad ke-21, pewartaan harus mengglobal dengan memanfaatkan teknologi sebagai wadah pemberitaan Injil. Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk belajar dan mengajar melalui beragam platform digital. Dunia digital memungkinkan seseorang menulis dan membaca konten Injil untuk diwartakan kepada umat di penjuru dunia. Melalui digitalisasi, individu dapat belajar secara ekstensif tentang Injil; jika ada topik yang kurang dipahami, mereka bahkan dapat menggunakan Kecerdasan Buatan (AI) untuk membantu menemukan jawaban. Mengingat Gen Z adalah generasi yang sangat bergantung pada teknologi di abad ke-21, tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak terlibat dalam pewartaan Injil, yang merupakan tugas misi dari Allah.

---

<sup>19</sup> Yeremia Hia and Elfin Warnius Waruwu, “Dampak Teknologi Digital terhadap Pewartaan Injil dalam Konteks Menggereja,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6 no 2 (2023): 178–192.

<sup>20</sup> Hia and Waruwu, “Dampak Teknologi Digital terhadap Pewartaan Injil dalam Konteks Menggereja,” 178–192.

## Gen Z dan Teknologi Digital

Gen Z didefinisikan sebagai generasi yang lahir antara akhir 1990-an dan awal 2010-an, yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.<sup>21</sup> Hasil penelusuran lain menunjukkan bahwa Gen Z lahir setelah tahun 1995 dan sering disebut sebagai generasi pasca-milenial.<sup>22</sup> Yosti Hastini menuliskan bahwa Gen Z merupakan kelompok yang dikenal andal dalam mengelola, memanifestasikan, dan memanfaatkan instrumen digital. Teknologi telah menjadi bagian dari kompleksitas kehidupan mereka, meliputi aspek pekerjaan, pendidikan, komunikasi, pemasaran, dan lain-lain.<sup>23</sup> Yulis Kristoyowati melengkapi pandangan ini dengan menyatakan bahwa Gen Z adalah garda terdepan yang mampu mengelola dunia maya untuk memperkenalkan kebenaran dan kebesaran Kristus bagi umat manusia.<sup>24</sup> Hal ini telah terwujud nyata melalui berbagai aktivitas yang dikerjakan oleh masyarakat Toraja, seperti diskusi, pembinaan, sosialisasi, dan kegiatan kerohanian lainnya. Kehadiran Gen Z tentu menjadi bukti nyata akan pentingnya peran mereka bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Toraja.

Konsep mengenai Gen Z juga dikemukakan oleh pakar Jeff Fromm dan Angie Read. Mereka menetapkan Gen Z lahir pada rentang tahun 1996–2010.<sup>25</sup> Menariknya, Gen Z, yang lahir di era digitalisasi, hidup dalam masyarakat yang plural baik di ruang maya maupun di ruang nyata. Fromm dan Read menambahkan bahwa Gen Z adalah generasi yang beragam; mereka tumbuh dalam masyarakat yang lebih beragam daripada generasi sebelumnya, sehingga mereka lebih toleran dan menerima perbedaan, serta lebih mungkin mengidentifikasi diri sebagai multiracial atau etnis campuran.<sup>26</sup> Perilaku Gen Z dapat dikelompokkan menjadi empat kategori: Mereka adalah *the undefined ID*, yang berarti selalu menghargai ekspresi individu tanpa perlu memberikan label. Mereka adalah *the communalistic*, menunjukkan sikap inklusif dan terbuka terhadap komunitas, terutama dengan memanfaatkan teknologi (*gawai*) dalam berkomunikasi. Mereka disebut *the dialoguer*, yang meyakini bahwa perubahan dapat dicapai melalui dialog karena mengedepankan komunikasi. Terakhir, mereka adalah *the realistic* karena cenderung realistik dalam bertindak dibandingkan generasi sebelumnya. Selain itu, Gen Z juga memiliki sikap mandiri dalam pembelajaran dan pengambilan keputusan. Hal ini menjadikan Gen Z dilabeli sebagai generasi yang kreatif dan inovatif, dibuktikan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sekitar 63% Gen Z tertarik melakukan aktivitas kreatif setiap hari.<sup>27</sup> Kemampuan ini difasilitasi oleh kemudahan mereka belajar di mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia. Mereka bebas mencari materi atau konten untuk pengembangan bakat. Sebab, dari

<sup>21</sup> Michael Dimock, “Defining Generation: Where Millennials End and Generation Z Begins,” Pew Research Center, 2019, <https://www.pewresearch.org/social-trends/2019/01/17where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.

<sup>22</sup> Galih Sakitri, “Selamat Datang Generasi Z Sang Penggerak Inovasi,” *Jurnal: Forum Manajemen Prasetya Mulya* 35 no. 2 (2021): 1–10.

<sup>23</sup> Lasti Yossi Hastini, “Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia,” *Manajemen Informatika* 10, no. 1 (2020): 25.

<sup>24</sup> Yulis Kristoyowati, “Generasi Z dan Strategi Melayani,” *Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 5 (2021): 43.

<sup>25</sup> Jeff Fromm and Angie Read, *Marketing to Generation Z: The Rules for Reaching This Vast and Very Different Generation of Influencers* (New York: American Management Association, 2018), 1.

<sup>26</sup> Fromm and Read, *Marketing To Generation Z*, 36.

<sup>27</sup> Sakitri, “Selamat Datang Generasi Z Sang Penggerak Inovasi.” 1-10.

segi penggunaan teknologi, Gen Z menggunakannya secara intuitif karena mereka lahir dan hidup bersama teknologi tersebut.<sup>28</sup>

Gen Z merupakan generasi yang tidak terpisahkan dari teknologi; mereka lahir dan tumbuh dengan internet, ponsel pintar, media sosial, dan berbagai teknologi lainnya. Hubungan Gen Z dengan teknologi melampaui sekadar alat, sebab teknologi telah membentuk cara mereka berkomunikasi, belajar, dan memahami dunia di sekitarnya. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Gen Z lahir di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Corey Seemiller dan Meghan Grace menyebutkan bahwa Gen Z telah akrab dengan teknologi sejak usia dini.<sup>29</sup> Gen Z menunjukkan keterampilan superior dalam penggunaan teknologi. Mereka menguasai beragam platform digital yang memudahkan pencarian informasi dan berinteraksi secara mulus di ruang maya berkat penguasaan media sosial. Selain itu, Gen Z juga menguasai fitur-fitur canggih yang memampukan mereka berkreasi dan menghasilkan inovasi. Antonius Turner menambahkan bahwa Gen Z akrab dan mahir dengan teknologi, sehingga mereka mudah mengoperasikannya.<sup>30</sup> Dunia Gen Z saat ini berpusat di ruang maya (media sosial), yang menjadi pusat kehidupan mereka. Mereka menguasai platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter sebagai wadah berkomunikasi, mencari hiburan, atau berkreasi. Jean M. Twenge menyoroti bahwa budaya telah berubah secara drastis, dan semua orang terlibat di dalamnya. Twenge menjelaskan bahwa generasi ini sangat terkoneksi dengan perangkat digital, sebab dunia kini adalah dunia digitalisasi yang memungkinkan hubungan antarindividu.<sup>31</sup> Gen Z cenderung memilih komunikasi digital dan belanja instan melalui aplikasi karena dianggap lebih praktis daripada komunikasi tatap muka atau belanja langsung di toko. Alasan ini diperkuat oleh Fromm dan Read, yang menyatakan bahwa Gen Z memilih solusi digital karena dianggap efisien dan cepat.<sup>32</sup> Lebih lanjut, mereka menyebut Gen Z sebagai digital natives. Mereka tidak pernah mengenal dunia tanpa internet, dan sebagian besar mengenal dunia melalui ponsel pintar. Bahkan, hampir setiap Gen Z menghabiskan lebih dari tiga jam sehari menggunakan perangkat seluler.<sup>33</sup>

Di Toraja, Gen Z tidak hanya menggunakan ponsel pintar untuk berkomunikasi melalui media sosial, tetapi juga untuk bermain gim atau menjadi kreator konten yang disebarluaskan di berbagai platform.<sup>34</sup> Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja, khususnya Gen Z, mengikuti perkembangan zaman dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain aktivitas yang telah disebutkan, Gen Z juga menggunakan teknologi sebagai wadah untuk memberitakan Injil Kristus. Salah satu perwakilan Gen Z di Toraja, Adelia Paelongan, menyatakan bahwa pewartaan Injil dapat dilakukan di mana saja, termasuk

<sup>28</sup> Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, and Hendra Lukito, “Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z di Indonesia,” *Jurnal Manajemen Informatika* 10, no. 1 (2020): 12–28.

<sup>29</sup> Corey Seemiller and Meghan Grace, *Generation Z Goes To College* (Amerika Serikat: Jossey-Bass, 2016), 56.

<sup>30</sup> Antonius Turner, “Generation Z: Technology and Social Interest,” *Jurnal Individual Psychology* 71 no 2 (2015): 103–113.

<sup>31</sup> Jean M. Twenge, *I Gen: Why Today’s Super-Connected Kids are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood and What That Means for the Rest of Us* (New York: Atria Books, 2017), 33–35.

<sup>32</sup> Fromm and Read, *Marketing To Generation Z*, 28.

<sup>33</sup> Fromm and Read, *Marketing To Generation Z*, 29.

<sup>34</sup> Informan AP, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 18 April 2025.

dalam dunia digital. Pewartaan ini bisa dilakukan melalui *siaran langsung (live streaming)*, pembuatan video, atau kreativitas lain di media sosial. Selain itu, Adelia menambahkan bahwa ia mewartakan Injil melalui penulisan karya ilmiah yang terindeks oleh Google Scholar, yang dapat diakses oleh pembaca Kristen maupun non-Kristen.<sup>35</sup> Untuk lebih lengkapnya, sub-bab berikutnya akan menguraikan model-model pewartaan yang dilakukan oleh Gen Z di Toraja melalui media digital.

### **Model Pewartaan Gen Z di Toraja melalui Media Digital**

Kebenaran Injil adalah kabar yang harus diberitakan kepada semua makhluk, tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga terhadap seluruh ciptaan sebagai sesama. Pewartaan Injil telah dilaksanakan oleh banyak tokoh teologi, tokoh agama, dan tokoh penginjil, dan kini menjadi tanggung jawab umat Kristen untuk meneruskan kabar kedamaian tersebut. Selain bertujuan memperkenalkan kebenaran Sang Hidup, pewartaan Injil juga dilaksanakan untuk membangun komitmen bersama dalam memelihara relasi antarpribadi serta relasi dengan alam semesta sebagai rumah bersama. Semua tujuan pewartaan tersebut terangkum dalam konsep yang dikenal sebagai pewartaan kebenaran Injil.

Model pewartaan Injil tidak hanya terbatas pada pelayanan mimbar dan pastoral, melainkan harus menjadi aspek sentral dari pelayanan gereja. Hal ini berarti pelayanan pewartaan harus menembus batasan-batasan pemisah untuk menemukan kebenaran mutlak yang melampaui sekadar teori. Irwan Kurniawan menegaskan bahwa ilmu tidak akan bermakna tanpa wadah yang tepat.<sup>36</sup> Oleh karena itu, pewartaan Injil tidak hanya dilakukan dalam ruang diskusi, pembelajaran di kelas, atau pelayanan mimbar, tetapi pelayanan yang sesungguhnya adalah pelayanan yang dapat diakses secara terbuka oleh khalayak ramai. Oleh karena itu, pewartaan Injil perlu mendapatkan tempat dalam media digital. Merujuk pada Yanti Firria yang mendefinisikan literasi digital sebagai proses pembelajaran manusia, hal ini menjadi poin penting untuk memanfaatkan ranah digital sebagai proses pewartaan Injil yang dapat dinikmati secara terbuka.<sup>37</sup> Bentuk pewartaan ini dapat diwujudkan dengan menyebarluaskan kabar Injil secara sederhana dan berkontribusi pada terwujudnya damai sejahtera.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Gen Z memiliki peran krusial dalam menyebarluaskan kabar Injil. Hal ini didukung oleh kreativitas unik mereka dalam menciptakan program dan konten digital sebagai sarana edukasi. Indah Kertati mendefinisikan Gen Z sebagai generasi yang lahir pada masa perkembangan teknologi global.<sup>38</sup> Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Gen Z memiliki kedekatan nyata dengan dunia teknologi. Mereka memiliki kapabilitas untuk memanfaatkan berbagai instrumen yang ditawarkan oleh teknologi digital, salah satunya adalah dengan menyebarluaskan konten-konten yang relevan dengan Injil. Pewartaan Injil merupakan tugas krusial di tengah masyarakat Toraja, mengingat wilayah ini dikelilingi oleh beragam denominasi gereja dan

<sup>35</sup> Informan AP, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 18 April 2025.

<sup>36</sup> Irwan Kurniawan, *Buku Satu Logika: Sebuah Dasar Ringkas* (Jakarta: Sandra Internasional Institut, 2018), 48.

<sup>37</sup> Yanti Firria, *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Digital: Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 165.

<sup>38</sup> Indah Kertati, "Wawasan Kebangsaan Generasi Z," *Mimbar Administrasi Fisip UNTAG Semarang* 18, no. 14 (2018): 72.

kelompok kepercayaan. Toraja dikenal dengan adat, budaya, dan tradisi sosialnya yang kaya, di mana proses pewartaan Injil selalu dikontekstualisasikan dengan keadaan, budaya, dan tradisi lokal. Budaya Toraja memberikan corak penting dalam pewartaan Injil, baik secara lisan maupun melalui media digital. Selain itu, Toraja memiliki prinsip toleransi dan solidaritas yang kuat dalam keberagaman sosialnya. Prinsip ini menjadi aspek penting dalam pengembangan dan penyebarluasan kebenaran Injil bagi masyarakat luas.

Pagalung mengemukakan bahwa Gen Z memiliki beberapa peran penting dalam proses mewartakan kabar damai sejahtera Injil.<sup>39</sup> Peran tersebut pertama-tama adalah menentukan topik Injil. Proses utamanya adalah menemukan tema yang relevan, baik yang diangkat dari isu politik, isu gerejawi, maupun ajaran keagamaan. Tema tersebut kemudian dikembangkan dengan teori pendukung, rujukan sejarah Injil, dan data aktual. Kedua, peran Gen Z adalah menyebarluaskan kabar Injil. Tindakan ini berupa penyebarluasan konten yang bersifat membangun, menghibur, dan mendorong aksi nyata, dengan membagikan hasil temuan berdasarkan data dan informasi lapangan, serta memuat pembahasan isu Injil, informasi pendukung, dan tawaran solusi. Ketiga, pewarta Kristus wajib menunjukkan keterbukaan terhadap saran. Gea menyebutkan bahwa tantangan terhadap Injil merupakan perjalanan yang tak terhindarkan.<sup>40</sup> Oleh karena itu, pewarta harus memiliki hati yang terbuka terhadap semua tanggapan, saran, atau komentar mengenai ajaran Injil keterbukaan yang sangat penting di dunia digital. Mengingat sering terjadinya penistaan agama, penganiayaan, atau penghancuran rumah ibadah, seorang penginjil harus mampu mempertahankan ajaran yang benar dan berdasarkan data aktual.

Tawaran yang diuraikan oleh Pagalung dalam karyanya lebih menggambarkan tindakan Gen Z dalam pewartaan Injil secara personal, yang sedikit berbeda dengan model pewartaan di Toraja. Wilayah Toraja terdiri dari dua kabupaten, yakni Tana Toraja dan Toraja Utara. Masing-masing wilayah memiliki populasi pemuda terdidik yang signifikan, terutama dalam konteks penggunaan teknologi digital. Aktivitas harian mereka sangat erat kaitannya dengan penggunaan teknologi digital. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan temuan yang dikumpulkan penulis terhadap pemuda Kristen di Toraja, ditemukanlah beberapa model penting yang diterapkan dalam mewartakan Injil melalui teknologi digital.

Pertama, pembentukan kelompok dan komunitas diskusi digital. Wilayah Toraja didominasi oleh umat Kristen di bawah naungan gereja-gereja di Indonesia. Salah satu yang terbesar adalah Gereja Toraja, yang memiliki organisasi pemuda besar yang dikenal sebagai Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT). Organisasi ini didominasi oleh Gen Z yang fasih menggunakan media digital. Dengan memanfaatkan media digital, PPGT secara rutin mengadakan pertemuan diskusi mengenai ajaran kebenaran Injil. Pertemuan ini umumnya berlangsung melalui aplikasi daring, seperti Zoom, WhatsApp, Google Meet, dan Facebook. Informan RP menjelaskan bahwa rangkaian kegiatan yang paling umum dilakukan meliputi persekutuan ibadah, diskusi seputar pelayanan sosial (peduli kasih), dan pembahasan program kerja PPGT.<sup>41</sup> Randy melanjutkan, kegiatan PPGT bertujuan memuliakan Allah, sehingga organisasi ini berfungsi sebagai alat pewartaan Injil bagi ciptaan-Nya. Selain itu, Gen Z di Toraja juga membentuk komunitas Kristen bernama Pelita Teologi, yang didirikan pada 6

<sup>39</sup> Pagalung, "Musik Gereja Dan Pewartaan Injil Di Media Digital."

<sup>40</sup> Gea Ibelala, "Beritakanlah Injil Kepada Segala Makhluk," *Bia': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 no 1 (2018): 56-69.

<sup>41</sup> Informan RP, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 17 April 2025

September 2018.<sup>42</sup> Tujuan komunitas ini adalah membahas tema hari Minggu yang akan dikhontbahkan di lingkup Gereja Toraja..<sup>43</sup> persiapan bersama ini bertujuan untuk saling berbagi pemahaman mengenai bacaan Alkitab hari Minggu. Dalam sesi persiapan ini, terdapat pemantik diskusi yang menyampaikan materi. Pemantik diskusi biasanya dipimpin oleh Pendeta, mahasiswa/i teologi, penatua, diaken, maupun warga jemaat. Setelah penyampaian materi, moderator membuka sesi diskusi, memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan, sanggahan, atau tambahan materi dari hasil eksplorasi. Persiapan bersama ini dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom, memungkinkan peserta saling terhubung. Peserta yang hadir meliputi pendeta, penatua, diaken, mahasiswa teologi, dan warga jemaat. Sesi ini dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 19.00 WITA. Ketika diskusi berlangsung, anggota komunitas Pelita Teologi merekam aktivitas tersebut, dan hasilnya disebarluaskan melalui kanal YouTube mereka.<sup>44</sup> Penyebaran ini memungkinkan akses bagi semua orang dan berfungsi sebagai salah satu model pewartaan Injil melalui media digital.

Kedua, model pengenalan firman melalui teknologi kreatif. Model pewartaan ini diterapkan oleh Gen Z di Toraja dengan memanfaatkan berbagai perangkat teknologi digital (seperti ponsel pintar, tablet, komputer, dan laptop) untuk menyebarluaskan Injil. Bentuk pewartaan ini dilakukan melalui penyebarluasan konten kreatif dan menarik, berupa video, musik, informasi resmi, karya tulis, dan komentar yang bersifat membangun bagi semua orang, khususnya umat Kristen. Informan DP berpandangan bahwa pelayanan mimbar sering dianggap monoton dan membosankan, sehingga Gen Z di Toraja berupaya menciptakan beragam karya yang dapat menarik minat semua orang untuk mengenal ajaran kebenaran Injil yang sesungguhnya.<sup>45</sup> Informan ANP juga menegaskan bahwa Gen Z memiliki peran krusial dalam pewartaan Injil. Menurutnya, dibutuhkan pewarta yang mampu menyampaikan Injil dengan gaya baru atau bahasa kekinian yang mudah dimengerti. Ia menambahkan bahwa pewartaan digital memungkinkan jangkauan kepada banyak orang yang mungkin terisolasi dari pewartaan tradisional. Sebagai Gen Z, ANP memanfaatkan berbagai aplikasi dan video motivasi sebagai sarana pemberitaan Injil.<sup>46</sup>

Ketiga, model festival rohani digital. Salah satu strategi untuk menarik minat pemuda Kristen dalam pewartaan Injil adalah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang inovatif dan mengatasi kejemuhan, yaitu melalui penyelenggaraan festival. Informan GM, berdasarkan pengalaman organisasi PPGT di Toraja, menyebutkan bahwa Gen Z telah melaksanakan beberapa kegiatan rohani, di antaranya sayembara pembuatan logo dengan makna rohani, perayaan hari raya gerejawi melalui berbagai perlombaan yang mengenalkan kemurahan Sang Hidup, dan beragam lomba lainnya yang diselenggarakan oleh organisasi gereja, yang kemudian disebarluaskan melalui teknologi digital.<sup>47</sup> Oleh karena itu, pewartaan Injil tidak

<sup>42</sup> Informan YNM, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 9 April, 2025.

<sup>43</sup> Gereja Toraja merupakan anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Dalam ibadah hari Minggu, bacaan Alkitab dan tema khutbah seragam di seluruh lingkup Gereja Toraja. Materi dan kalender gerejawi, termasuk bacaan Alkitab dan tema khutbah ibadah hari Minggu, termuat dalam buku panduan yang disebut Membangun Jemaat.

<sup>44</sup> Kanal YouTube komunitas ini bernama Pelita Teologi. Kanal tersebut dikelola oleh Gen Z di Toraja dan per April 2025 (asumsi tanggal dalam naskah) memiliki 2,12 ribu *subscribers* dan total 75 video. Kanal dapat diakses melalui <https://youtube.com/@pelitateologi?si=D4xZOI7ucPFSGe-I>

<sup>45</sup> Informan DP, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 18 April 2025.

<sup>46</sup> Informan ANP, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, Indonesia, 21 April 2025.

<sup>47</sup> Informan GM, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 18 April 2025.

seharusnya terbatas pada teori semata, melainkan harus membuka ruang partisipasi agar pemuda Kristen dapat terlibat aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka.

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, meskipun terdapat model-model pewartaan Injil lain yang dapat dikerjakan oleh Gen Z, ketiga poin yang disajikan sudah cukup menjadi representasi nyata yang dapat diterapkan oleh setiap umat Kristen di dunia ini. Pewartaan Injil seharusnya dikerjakan secara berkelanjutan, tidak terbatas pada ruang-ruang tertutup atau pelayanan mimbar. Sebaliknya, pewartaan harus mengambil posisi yang nyata dalam ruang terbuka, menjangkau kompleksitas kehidupan umat Kristen secara lebih luas.

## KESIMPULAN

Generasi Z (lahir 1996-2010), yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital, memanfaatkan kreativitas mereka untuk menyebarkan Injil melalui berbagai media digital, termasuk konten visual, audio, dan tulisan. Kontribusi mereka di Toraja menunjukkan tiga model pekabaran Injil utama. Pertama, diskusi digital. Kelompok seperti Pelita Teologi Group menggunakan zoom untuk berdiskusi, kemudian mengunggah rekaman tersebut ke kanal Youtube yang memungkinkan pesan Injil menjangkau audiens yang lebih luas. Kedua, pemanfaatan multichannel. Generasi Z memberitakan Injil melalui konten, baik yang bersifat tulisan, gambar, video dan pesan yang disebarluaskan di berbagai platform digital. Ketiga, festival rohani yang memungkinkan interaksi dan pembelajaran bersama bagi kaum muda Kristen. Temuan-temuan ini mendorong implikasi penting bahwa, gereja-gereja di Indonesia didorong untuk mengadopsi model pekabaran Injil berbasis media digital, mengikuti praktik generasi Z di Toraja. Penting bagi gereja untuk memberi ruang partisipasi aktif bagi generasi penerus dalam pelayanan digital. Selain itu, kurikulum di perguruan tinggi teologi perlu diperbarui agar mahasiswa dibekali pemahaman dan keterampilan yang relevan dengan pekabaran Injil di era digital saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimock, Michael. “Defining Generation: Where Millennials End and Generation Z Begins.” Pew Research Center. Diakses 2019. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2019/01/17where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.
- Dodson, Jonathan K. *Pemuridan yang Berpusatkan Injil*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2012.
- Firria, Yanti. *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Digital: Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Fromm, Jeff, and Angie Read. *Marketing to Generation Z: The Rules for Reaching This Vast and Very Different Generation of Influencers*. New York: American Management Association, 2018.
- Hariyanto, Benedictus Eric. “Pergilah Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku: Pewartaan Gereja yang Sinodal dan Adaptif.” *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2022): 54–64.
- Hastini, Lasti Yossi, Rahmi Fahmi, and Hendra Lukito. “Apakah Pembelajaran

- Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z di Indonesia.” *Jurnal Manajemen Informatika* 10, no. 1 (2020): 12–28.
- Hia, Yeremia, and Elfin Warnius Waruwu. “Dampak Teknologi Digital terhadap Pewartaan Injil dalam Konteks Menggereja.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2023): 178–192.
- Ibelala, Gea. “Beritakanlah Injil Kepada Segala Makhluk.” *Bia': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69.
- Indah, Kertati. “Wawasan Kebangsaan Generasi Z.” *Mimbar Administrasi Fisip UNTAG Semarang* 18, no. 14 (2018): 72.
- Inriani, Eva. “Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Pambelum* 1, no. 1 (2021): 96–113.
- Kristoyowati, Yulis. “Generasi Z dan Strategi Melayani.” *Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 5 (2021): 40–54. (Asumsi rentang halaman penuh)
- Kurniawan, Irwan. *Buku Satu Logika: Sebuah Daras Ringkas*. Jakarta: Sandra Internasional Institut, 2018.
- Pagalung, Ria. “Musik Gereja dan Pewartaan Injil di Media Digital.” *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 81–94.
- Rehayati, Yeti. *Kebijakan Publik Di Era Digitalisasi*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Sakitri, Galih. “Selamat Datang Generasi Z Sang Penggerak Inovasi.” *Jurnal: Forum Manajemen Prasetiya Mulya* 35, no. 2 (2021): 1–10.
- Seemiller, Corey, and Meghan Grace. *Generation Z Goes To College*. Amerika Serikat: Jossey-Bass, 2016.
- Silvana, Hana, and Cecep Darmawan. “Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung.” *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 2 (2018): 133–147. (Asumsi rentang halaman penuh)
- Stevanus, Kalis. “Relasi Akal Budi dan Iman dalam Apologetika dan Pewartaan Injil.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105.
- Tari, Ezra. “Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja.” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 120–135. (Asumsi rentang halaman penuh)
- Tiranda, Yolanda Fajar, Johana R. Tanggirerung, and Yonathan Mangolo. “Pekabaran Injil oleh Pemuda Berbasis Digital.” *Kinua: Jurnal Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja* 3, no. 1 (2021): 45–56. (Asumsi rentang halaman penuh)
- Turner, Antonius. “Generation Z: Technology and Social Interest.” *Jurnal of Individual Psychology* 71, no. 2 (2015): 103–113.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood and What That Means for the*

*Rest of Us*. New York: Atria Books, 2017.

Wijaya, Hengki. “Misi Dan Pelayanan Sosial: Manakah Yang Lebih Penting?.” ResearchGate. 10 Oktober 2015. [https://www.researchgate.net/publication/282854301\\_Misi\\_dan\\_Pelayanan\\_Sosial\\_Manakah\\_yang\\_lebih\\_Penting](https://www.researchgate.net/publication/282854301_Misi_dan_Pelayanan_Sosial_Manakah_yang_lebih_Penting).